

PENELITIAN

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN INTERAKSI
SOSIAL PENDERITA EPILEPSI DI POLIKLINIK
SYARAF RSUP. DR. M. DJAMIL PADANG
TAHUN 2011**



LIDIA YUHELFINA
BP. 0910325174

**FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Electro Convulsive therapy (ECT) adalah suatu jenis pengobatan somatik. Terapi ini dilakukan dengan pemberian arus listrik yang berkekuatan cukup rendah yang diberikan secara singkat melalui elektroda yg ditempelkan pada temporal kepala (pelipis kiri & kanan). ECT digunakan untuk menghasilkan suatu kejang tonik klonik umum (berlangsung 25-150 detik) dengan efek terapeutik (Gail Wiscarz Sundeen, 1998). ECT merupakan pengobatan kedua yang dianggap sebagai alternatif pengobatan yang aman dan efektif untuk pasien dengan gangguan depresi berat, episode mania dan gangguan *skizofrenia* (Martin Szuba&Alison Doupe, 1997).

Sampai saat ini ECT masih banyak digunakan, di Amerika Serikat 70% pasien dengan gangguan bipolar dan 17% gangguan *skizofrenia* telah mendapatkan pengobatan dengan ECT. Sedangkan di Indonesia hampir seluruh rumah sakit jiwa melaksanakan ECT sebagai pengobatan yang dilakukan pada pasien gangguan jiwa selain dengan terapi obat-obatan psikofarmaka (Pridick, 2005).

Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. H.B. Sa'anin Padang merupakan salah satu rumah sakit jiwa terbesar yang ada di Sumatera Barat. Di rumah sakit ini ECT sudah lama digunakan sebagai salah satu alternatif pengobatan pada pasien gangguan jiwa. Berdasarkan data awal yang didapatkan dari *medical record*, dari 459 pasien yang dirawat periode Januari sampai dengan Agustus 2007, 236 orang (51%) diantaranya sudah mendapatkan tindakan ECT

sebagai pengobatan selain terapi psikofarmaka (*Medical record RSJ Prof. Dr. HB. Sa'anin Padang, 2007*).

Ada dua metode pelaksanaan ECT, yaitu metode konvensional dan metode pre-medikasi. Pada metode konvensional, ECT dilaksanakan oleh tim kesehatan yang terdiri dari psikiater, operator dan perawat pelaksana dengan perannya masing-masing. Sedangkan pada ECT pre-medikasi tim pelaksanaannya ditambah dengan dokter anastesi. Adapun peran perawat dalam pelaksanaan ECT meliputi persiapan pasien sebelum pelaksanaan, yaitu dengan memberikan penjelasan tentang tindakan apa yang akan dilakukan pada pasien tersebut, kemudian pasien dipuasakan enam jam sebelum tindakan, dilakukan pemeriksaan fisik seperti pemeriksaan tekanan darah, nadi, pernafasan dan suhu badan serta pemeriksaan lainnya. Sedangkan untuk *post* tindakan ECT, pasien harus dilakukan observasi, posisi kepala harus dimiringkan untuk mewaspadai terjadinya *postural hipotensi*, pasien harus didampingi saat mulai sadar dan kondisi vitalnya harus dimonitor sampai pada tahap evaluasi (Isaacs Ann, 2004).

Standar Operasional Prosedur (SOP), adalah suatu set [instruksi](#) yang memiliki kekuatan sebagai suatu petunjuk atau direktif. Hal ini mencakup hal-hal dari operasional yang memiliki suatu [prosedur](#) pasti atau terstandarisasi, tanpa kehilangan keefektifannya. Setiap [sistem manajemen kualitas](#) yang baik selalu didasari oleh standar operasional prosedur. Kemudian standar operasional prosedur yang telah terbentuk disosialisasikan kepada seluruh pihak yang berkompeten untuk melaksanakannya. Dalam menjalankan standar operasional prosedur, sebelumnya dilakukan pelatihan tentang bagaimana menjalankan standar operasional yang telah ditetapkan. Untuk melakukan tindakan pelaksanaan standar operasional prosedur ECT yang dimulai dari tahap persiapan,

pelaksanaan dan *post* tindakan, diperlukan tenaga perawat ruangan. Tentu saja perawat yang diharapkan mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang cukup tentang bagaimana pelaksanaan ECT yang sesuai dengan SOP. Berdasarkan data yang diperoleh dari RSJ. Prof. Dr. HB. Sa'anin Padang terdapat 107 orang perawat, lima puluh tujuh diantaranya bertugas di ruang rawat inap, dengan kualifikasi pendidikan; 26 (dua puluh enam) orang tamatan SPK, 23 (dua puluh tiga) orang tamatan D III Keperawatan, 3 (tiga) orang D IV Keperawatan, dan 5 (lima) orang S1 Keperawatan. Dari kualifikasi pendidikan perawat ini, diduga terdapat perbedaan pengetahuan dan keterampilan dalam pelaksanaan ECT sesuai dengan standar operasional prosedur, karena tidak semua perawat mendapatkan pelatihan tentang pelaksanaan ECT sesuai SOP.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di RSJ Prof. Dr. HB. Sa'anin Padang pada bulan Oktober 2007, diketahui bahwa persiapan pasien yang akan dilakukan tindakan ECT oleh perawat hanya dengan memuaskan pasien saja, tanpa dilakukan pemeriksaan *vital sign* pada saat sebelum pasien dikirim ke ruang tindakan ECT. Pada pelaksanaan tindakan perawat jarang sekali ikut terlibat langsung. Jika ada yang terlibat dalam tahap pelaksanaan, pada umumnya yang dilakukan perawat hanya memasang spatel dan menfiksasi pasien saja. Sementara pengukuran tanda-tanda vital pada tahap ini jarang dilakukan. Sedangkan untuk *post* tindakan sebagian perawat hanya membiarkan pasien begitu saja tanpa melakukan observasi. Dari hasil observasi penulis, sebanyak 10 (sepuluh) buah status pasien yang diambil secara acak dari empat ruangan melalui *medical record*, tidak satupun status pasien yang akan mendapatkan tindakan ECT didokumentasikan dengan lengkap, misalnya; data pemeriksaan fisik yang tidak lengkap, status psikososial pasien yang tidak ada, dan data-data penunjang lainnya yang juga tidak jelas. Dari hasil wawancara

peneliti dengan 7 (tujuh) orang perawat, rata-rata mereka mengatakan bahwa persiapan pasien untuk ECT hanya sekedar memuaskan saja. Jika pasiennya baru pertama kali mendapat tindakan ECT, baru dilakukan pemeriksaan tekanan darah, sedangkan observasi berikutnya tidak dilakukan lagi.

Dari hasil identifikasi peneliti, Semua ruangan sudah memiliki standar operasional prosedur pelaksanaan ECT, dan sudah pernah dilakukan pelatihan tentang pelaksanaan standar operasional prosedur ECT pada perawat yang dimulai sejak tahun 1995, namun pelaksanaan pelatihan tersebut tidak berkesinambungan. Didukung oleh penelitian Syafrizal (2006) tentang gambaran tingkat pengetahuan perawat tentang pelaksanaan terapi kejang listrik pada pasien gangguan jiwa di ruang rawat inap RSJ Prof. Dr. HB. Sa'anin Padang, didapatkan pengetahuan perawat dengan kategori sedang. Setelah penelitian tersebut rumah sakit kembali mensosialisasikan standar operasional prosedur pelaksanaan ECT kepada semua perawat ruangan yang diperkuat dengan perumusan SOP yang dipajang pada tiap-tiap ruangan perawatan. Walaupun pengetahuan perawat tentang ECT ini tergolong sedang, dan pelatihan sudah dilakukan, kemudian SOP juga telah ditetapkan, ternyata dalam pelaksanaannya dilapangan, tindakan perawat masih jauh dari yang seharusnya, bahkan sangat tidak memenuhi standar pelaksanaan yang sudah ada tersebut.

Menurut Notoatmodjo (2003) bahwa tindakan atau perilaku seseorang didasari oleh pengetahuan yang cukup yang dimiliki oleh orang tersebut. Pengetahuan yang cukup, cenderung menjadikan seseorang akan mempunyai sikap yang positif, dan dari sikap yang positif tersebut akan terbentuk tindakan yang baik.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mencoba untuk mengetahui lebih lanjut tentang hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan pelaksanaan ECT sesuai standar

operasional prosedur pada pasien gangguan jiwa di ruang rawat inap RSJ Prof. Dr. HB. Sa'anin Padang.

B. Penetapan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, bahwa masalah yang hendak diungkapkan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan pelaksanaan *electro convulsive therapy* (ECT) sesuai SOP pada pasien gangguan jiwa di ruang rawat inap RSJ Prof. Dr. HB. Sa'anin Padang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan pelaksanaan ECT sesuai standar operasional prosedur pada pasien gangguan jiwa di ruang rawat inap RSJ Prof. Dr. HB. Sa'anin Padang tahun 2008.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya distribusi frekuensi pengetahuan perawat tentang pelaksanaan ECT sesuai standar operasioal prosedur pada pasien gangguan jiwa di ruang rawat inap RSJ Prof. Dr. HB. Sa'anin Padang.
- b. Diketuinya distribusi frekuensi sikap perawat dalam pelaksanaan ECT sesuai standar operasional prosedur pada pasien gangguan jiwa di ruang rawat inap RSJ Prof. Dr. HB. Sa'anin Padang.

- c. Diketuainya distribusi frekuensi pelaksanaan SOP pada pasien yang mendapat tindakan ECT oleh perawat pada pasien gangguan jiwa di ruang rawat inap RSJ Prof. Dr. HB. Sa'anin Padang
- d. Diketuainya hubungan pengetahuan perawat dengan pelaksanaan ECT sesuai standar operasi onl prosedur pada pasien gangguan jiwa di ruang rawat inap RSJ Prof. Dr. HB. Sa'anin Padang.
- e. Diketuainya hubungan sikap perawat dengan pelaksanaan ECT sesuai standar operasi onl prosedur pada pasien gangguan jiwa di ruang rawat inap RSJ Prof. Dr. HB. Sa'anin Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi

Sebagai informasi dan masukan bagi tenaga kesehatan khususnya keperawatan di ruang rawat inap RSJ. Prof. HB. Sa'anin Padang, dan mengaplikasikan serta meningkatkan asuhan keperawatan pada pasien yang akan dilakukan ECT.

2. Bagi Pendidikan

Sebagai bahan perbandingan atau referensi dan dapat digunakan dimasa yang akan datang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat memberikan informasi baru atau data bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan keefektifan *Electro Convulsive Therapy* pada pasien gangguan jiwa.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yang menyangkut dengan hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan pelaksanaan *electro convulsive therapy* sesuai standar operasional prosedur pada pasien gangguan jiwa di ruang rawat inap RSJ. Prof. DR. HB. Sa'anin Padang didapatkan :

1. Sebagian besar perawat memiliki pengetahuan secara keseluruhan rendah (41,7%) dalam hal penatalaksanaan ECT pada pasien gangguan jiwa.
2. Lebih dari separuh perawat memiliki sikap yang positif (66,1%) dalam hal penatalaksanaan pasien ECT secara keseluruhan.
3. Lebih dari separuh secara keseluruhan perawat bekerja tidak sesuai SOP (75%) pada pasien yang mendapat tindakan ECT.
4. Terdapatnya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pelaksanaan standar operasional prosedur ECT.
5. Terdapatnya hubungan yang signifikan antara sikap secara keseluruhan dengan pelaksanaan standar operasional prosedur ECT.

B. Saran

1. Bagi instansi rumah sakit jiwa perlunya mencari upaya pendekatan yang dapat merubah sikap dan menambah pengetahuan perawat tentang standar operasional prosedur penatalaksanaan pasien yang mendapat tindakan ECT.

2. Kepada pihak pendidikan diharapkan mengembangkan ilmu pengetahuan tentang asuhan keperawatan pada pasien gangguan jiwa
3. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneruskan penelitian tentang efektifitas tindakan ECT pada pasien gangguan jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin, (1999). *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Arikunto. S, (2003), *Manajemen Penelitian*, Jakarta; Rineka Cipta.
- Arikunto. S, (2002), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta; Rineka Cipta.
- Cece Rahmat (2007), *Kontroversi Pendekatan Kuantitatif dan Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*, Jakarta; Rajawali.
- Dimiyati, (1990). *Psikologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta: FIP IKIP.
- I.M.Ingram, (1995), *Catatan Kuliah Psikiatri*, Jakarta; EGC.
- IsaacsAnn, (2004), *Keperawatan Kesehatan Jiwa dan Psikiatrik*, Jakarta; EGC
- Kaplan dan Sadock, (1997), *Sinopsis Psikiatrik*, Jakarta; EGC.
- Ludy t. Benjamin, et al. (1987). *Psychology*. New york: Macmillan Publishing Company
- Martin Szuba&Alison Doupe, (1997), *Buku Saku Psikiatri, Residen Bagian Psikiatri UCLA*, Jakarta; EGC.
- Mar'at, (2007), *Sikap Manusia; Perubahan dan Pengukuran*, Indonesia; Galia.
- Notoatmodjo, (1997), *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta; EGC.
- Notoatmodjo, (2003), *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta; EGC.
- Notoatmodjo, (2002), *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta; EGC.
- Notoatmodjo, (2005), *Promosi Kesehatan Kesehatan*, Jakarta; EGC.
- Notoatmodjo, (2003), *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Cet. ke-2, Mei. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam, (2003), *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Keperawatan, Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*, Jakarta; Salemba Medika.
- Prudic J,(2005).*Electro Convulsive Therapy*, in Adriesti Herdaetha dkk, *Studi Banding Keefektifan Kombinasi Terapi Neuroleptik Dan ECT Pada Pasien Skizofrenia Pria dan Wanita*. RSJ Surakarta

- RSJ Prof. HB.Sa'anin Padang, (1997), *Standar Asuhan Keperawatan Jiwa*, Padang
- RSJ Prof. HB.Sa'anin Padang, (2004), *Standar Operasional Prosedur / SOP*, Padang
- RSJP Semarang, (1995), *Kumpulan Makalah Pelatihan Teknik ECT Dengan Premedikasi*; Semarang
- Stuart and Sundeen, (1998), *Buku Saku Keperawatan Jiwa*, Jakarta; EGC.
- Syafrizal, (2006), *Gambaran Pengetahuan Perawat Tentang Terapi Kejang Listrik*, Padang; Skripsi, PSIK FK Unand.
- Sugyono, (2006), *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta; UGM
- Ubaydillah, (2007), *The Opportunity Is Now Here*, Jakarta; Lembaga Psikologi Terapan UI.
- Tengku Asmandi, (2007), *Motivasi Diri*, Kuala Lumpur; UTM.
- Yusuf Samsu, (2002), *Pengantar Teori Kepribadian*, Bandung; Publikasi PPB FIP UPI.
- Yusuf Samsu, (2002), *Pengantar Psikologi*, Bandung; Publikasi PPB FIP UPI.
- <http://www.Wikipedia Indonesia.co.id> *Standar Operasional Prosedur*